

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 05 KEPAHIANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



OLEH:
SULASTRI
NIM: 1416212593

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Sulastrri

Nim : 1416212593

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN

Di

Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Sulastrri

Nim : 1416212593

Judul : Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak
Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah
Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang monaqosah skripsi guna memperoleh gelar serjana dalam bidang Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd


Adi Saputra, M.Pd

NIP 196903081996031005

NIP 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”** yang disusun oleh Sulastri, NIM 1416212593 telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 28 Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP. 196512311998031015

Sekretaris

Abdul Aziz Bin Mustaman, M.Pd

NIP. 198504292015031007

Penguji I

Dra. Nurniswah, M.Pd

NIP. 196308231994032001

Penguji II

Masrifah Hidayani, M.Pd

NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Januari 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP. 196903081996031005

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu. Yang telah memberikan kekuatan, serta membekaliku dengan ilmu pengetahuan. Sholawat dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Kuharap syafa’atmu dipenghujung hari nanti”.

Kupersembahkan sebuah maha karya ini untuk:

1. Ayahanda (Jabarli) dan ibunda (Julaila) tersayang, kalian guru pertama hidupku, pelita hatiku yang telah mengasihiku dan menyayangiku dari lahir sampai mengerti luasnya ilmu di dunia ini, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do’a, dorongan, nasehat serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.
2. Kakakku (Yuhendri, Rambo (Alm)) ayukku (Lita susanti, Olivia, Evi tamala, S.Kom) serta kakak iparku (Muri antoni, Herlina, Lubis Supriyadi), betapa bahagianya bisa menjadi salah satu bagian dari kalian, Terimah kasih atas segenap cinta, kasih sayang, semangat, nasihat, juga kritikan yang tiada henti terngiang di gendang telingaku, kalianlah tempatku pulang kala aku kebingungan.
3. Keponakan ku Tania, lidya, azahra, intan, erik, nabila, revi, susko, lia.
4. untuk sahabatku, Diosi Rizki Hakim, lita jannatul, nini febrianti, Desi yunita sari, yulisca ria, ayu lestari, popi mustika sari, nurul hidayah, sismarina lubis, Rindi alvionita, caee, Al-Mubdi’u, Miftahul huda, anugrah sentosa, ferry antoni, Azizah nurul aini, Dety, Dede, Rada, Nando, agustian rahmadi, aini, luci. teman-teman, KKN PUKUR, dan PPL Darussalam, terimah kasih atas bantuan, do’a, nasehat, hiburan, traktiran, ejekan dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang kita lewati selama ini.

5. Untuk teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2014 yang telah menjadi tempat berbagi selama kuliah.
6. Seluruh anak C.3, Almamater serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan (QS. Ar Rahman: 13)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulastri
NIM : 1416212593
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018



Sulastri
NIM. 1416212593

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”**

Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hassanah kita Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi M. Ag., M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili M.Pd selaku ketua jurusan Tarbiyah yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta Staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam menulis skripsi ini.
7. Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang yang telah memberikan data yang penulis butuhkan dalam dalam menyusun skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bengkulu, November 2018

Penulis

SULASTRI
NIM:1416212593

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak	10
2. Karakter Religius	19
3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama	29
B. Hasil Yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Subyek dan Informan.....	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Keabsahan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	68
C. Hasil Penelitian	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 05 KEPAHANG**

ABSTRAK

Sulastri

NIM: 1416212593

Sullasthry@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan karakter religius pada anak oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang, Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang Kabupaten Kepahiang, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah dua siswa kelas VIII, Satu guru Sekolah Menengah Pertama 05 Kepahiang dan kepala sekolah, Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pola pembentukan karakter religius oleh guru pendidikan agama islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sudah cukup baik karena di dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sangat dibiasakan dengan kedisiplinan, pola yang dibentuk oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kedisiplinan beribadah dapat diterapkan dalam pendidikan langsung misalnya melalui kegiatan belajar mengajar, keteladanan, motivasi dan pengawasan dalam melakukan ibadah, melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah dan juga pendidikan secara tidak langsung dengan memberikan tata tertib kepada siswa agar siswa tidak melakukan hal yang buruk di lingkungan.

Kata kunci : Pola pembentukan karakter anak didik

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka berfikir	40
2. Struktur dan tugas guru	54

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Macam-Macam Karakter.....	17
2. Pembentukan Karakter Religius	26
3. Nama-nama Guru SMPN 05 Kepahiang	52
4. Jumlah Siwa SMPN 05 Kepahiang	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dikalangan anak didik, pembentukan karakter religius merupakan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya berkata kotor atau hal-hal yang tidak pantas dikatakan oleh para siswa.

Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius menyebabkan siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung untuk bermain game online, mengakses video melalui media internet.

Karakter religius siswa mengalami kemunduran, oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain.¹

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

¹Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

Manfaat pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Kecerdasan menguasai mata pelajaran yang ditandai dengan nilai dan rapor pada ijazah tidak pernah menjadi penentu keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik.²

Pola yang dibentuk disini adalah pembentukan karakter religius pada anak dimana religius disini artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³ Karena karakter religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan *worldview* yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral, pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya dilingkungan sekolah.

² Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 22

³ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Husain bin ali meriwayatkan bahwa rasulullah bersabda, “ menuntut ilmu wajib bagi setiap orang islam.” (hr. Al-baihaqi, ath-thabrani, abu ya’la, al-qudha’i dan abu nu’aim al-ashbahani).⁴

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun mahasiswa pada gilirannya manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan. Karena itu pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan tidak membuat kesalahan-kesalahan mendidik. Sebab kesalahan mendidik bisa berakibat fatal karena sasaran pendidikan adalah manusia. Kesalahan-kesalahan mendidik hanya dapat dihindari jika pendidik memahami apa pendidikan itu sendiri.⁵

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur’an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur’an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut diakui oleh semua umat islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunah nabi yang memang

⁴ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 7

⁵ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2008), h. 77

dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar.⁶

Berdasarkan survei yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang pada tanggal 13 Maret 2018 peneliti mengetahui jumlah guru beserta staf TU yang berada di sekolah tersebut sebanyak 22 orang yang dipimpin oleh kepala sekolah, Saidina Hamzah dan memiliki jumlah siswa sebanyak 169 siswa terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Adapun Kelas VIII terdiri dari 2 kelas tiap kelas berjumlah 29 siswa total dari keseluruhan kelas VIII sebanyak 58 siswa. Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru yang mengajar bernama Rahmatullaila, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 berdiri pada tahun 2008. Dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada anak-anak belum cukup baik karena masih banyaknya anak yang masih lalai dalam melakukan sholat.⁷

Pada waktu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara lisan dan menuliskan beberapa kalimat yang dianggap penting serta praktik pendidikan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang aktif, siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, terbukti saat pembelajaran ada yang bermain sendiri, mengantuk pada saat guru menjelaskan materi.

Media pembelajarannya menggunakan papan tulis, spidol dan buku, jadi suasana mengajar kurang menyenangkan, terlihat siswa malas mengikuti

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2017), h. 30

⁷*Observasi*, 13 Maret 2018

pembelajaran, selama pembelajaran siswa tidak belajar secara kelompok, melainkan belajar secara individu, sehingga tidak ada diskusi.⁸

Berdasarkan informasi dari sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam KKM nya yaitu 75. Pada kelas VIII yang berjumlah 29 orang siswa, 11 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, dari 30 siswa tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, dari 29 siswa tersebut ada 15 orang yang hasil belajarnya di bawah KKM.

Dan berdasarkan survei yang dilakukan terhadap pendidikan karakter religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didapatkan kegiatan disekolah ada beberapa siswa yang kurang disiplin dengan datang tidak tepat waktu, minta izin dengan alasan sakit dan bolos sekolah, serta beberapa siswa yang kurang disiplin tidak mengikuti upacara pada hari senin dan tidak berpakaian rapi meskipun sudah ada teguran. Apalagi pada waktu sholat Dzuhur peserta didik itu malas dalam melakukan sholat mereka lebih memilih untuk bermain dibandingkan melakukan sholat berjemaah. Serta kurangnya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tersebut. Siswa yang kurang disiplin perlu mendapatkan pelajaran terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam agar nantinya siswa dapat meningkatkan kedisiplinan disekolah terutamadalam belajar.⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05Kepahiang bahwa ditemukan guru Pendidikan Agama Islam yang belum maksimal dalam melaksanakan perannya dalam membentuk karakter religius pada anak, banyak hal yang membuat guru tidak maksimal dalam

⁸Observasi , 13 Maret 2018 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

⁹ Observasi, 13 Maret 2018 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang

membentuk karakter religius diantaranya, kurangnya kegiatan keagamaan, dan sarana prasarana, sering terjadinya kehilangan di sekolah, kurang sopannya siswa dalam bertutur kata terhadap guru maupun teman sebaya.

Dari latar belakang dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang".

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa/i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 ahlaknya kurang.
2. Kurangnya kegiatan keagamaan yang dilakukan di Sekolah Menengah Negeri 05 Kepahiang.
3. Beberapa siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 lalai dalam melakukan sholat.
4. Sebagian siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 malas dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini, agar masalah yang penulis teliti tidak meluas maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

Pola yang dibentuk adalah karakter religius pada anak dalam Pendidikan Agama Islam kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama 05 Kepahiang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam membentuk karakter religius pada anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola pembentukan karakter religius pada anak oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak khususnya pada kegiatan keagamaan kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan

terutamayang berkaitan dengan pola pembentukan karakter religius pada anak khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b) Bagi pendidik

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik pada umumnya khususnya para pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang dalam membentuk pola karakter religius melalui pembelajaran formal. Serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan pembentukan dalam diri peserta didik, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c) Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa, sebaiknya dapat mengetahui bagaimana peran seorang guru yang harus ditempuh dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

d) Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 BAB utama bagian isi, ditambah bagian pendahuluan, daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, kajian teori yang meliputi konsep tentang pengertian karakter, macam-macam karakter, pengertian karakter religius, macam-macam karakter religius, pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, ruang lingkup ajaran islam, penelitian yang relavan serta kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian, bab ini berisikan tentang jenis penelitian, subyek dan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisa data.

Bab IV Hasil penelitian, bab ini berisikan kondisi objek penelitian, penyajian data dan hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis kepada berbagai pihak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pola pembentukan karakter religius pada anak

a. Karakter

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

- a. Perkenalkan anak dengan Sang Pencipta dan ciptaannya;
- b. Ketika usia anak cukup, ajak dan tanamkan betapa menyenangkannya menjalankan ibadah;
- c. Berilah pemahaman yang sederhana terhadap sesuatu yang boleh dan tidak dilakukan;
- d. Ceritakan kisah-kisah keagamaan, baik berupa cerita sejarah atau kisah inspiratif dari tokoh agama;
- e. Ajarkan anak untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran agama.

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, ahklak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip “ ketundukan,

kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata islam.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹ Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dll), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.¹² Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.¹³

Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), h 26-27

¹¹ Saptono, *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2004), h. 17

¹² Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 6-7

¹³ Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 76

sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.¹⁴

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Sedangkan menurut Lickona, menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif:

- a. Kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasinya.
- b. Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.

¹⁴Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 77

- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g. Mendorong motivasi peserta didik.
- h. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.¹⁵
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.¹⁶

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁷

¹⁵Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 81

¹⁶Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 81

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta : Kencana. 2013, Cet-3), h. 14

Berdasarkan pendapat di atas, membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau prngai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Karakter itu bersifat original, berada di dalam diri. Seseorang yang berkarakter adalah seorang yang berkepribadian.¹⁸ Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia. Artinya masyarakat juga harus ikut memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemerintah, dalam hal ini kementerian Pendidikan dan kebudayaan, untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar penyangga bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁹

Jadi karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi berbagai nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dengan yang lain. Karakter sifatnya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang

¹⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h. 218

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h. 214

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press. 2015), h. 30

memilikinya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari seluruh aktivitas manusia. Baik yang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan.²²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahklak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah

²¹Retno listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: eElangga. 2012), h 8

²²Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h. 218

merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.²³

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.²⁴

b. Macam-macam karakter

Karakter ada beberapa macam yang harus kita ketahui diantaranya:

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

²³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9

²⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81

		dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. ²⁵
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 74.

		politik bangsa.
12.	Mwnghargaan prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. ²⁶
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. ²⁷

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 74.

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 74.

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.²⁸

Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹ Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.³⁰

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder*

²⁸ Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 74.

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 67

pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor.³¹ Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin.³²

a. Shiddiq

Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiqitu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan

³¹Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 174

³²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 168-169

keadaan batinnya. Pengertian shiddiq tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yakni :

- a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan
- b) Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sifat jujur merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter. Dimana kejujuran ini juga menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada individu (peserta didik).

b. Amanah

Amanah merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggungjawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yakni :

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.³³

c. Tabligh

Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang

³³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA. 2016), h, 77

dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada :

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.³⁴
- d. Fathonah

Fathonah merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercayadan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir :

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya, dimana setiap prinsip masih saling berkesiambungan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur.³⁵

b. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA. 2016), h, 78

³⁵ Zainal Aqib, *pendidikan karakter*, (Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2011). h. 81-82

hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶ Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut.

a) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³⁷ Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepatpada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.³⁸

b) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan

³⁶ Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta:PT Gramedia, 2014). h 37

³⁷ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

³⁸ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

c) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.³⁹ Peserta didik di sekolah akan merasakan indahny kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya ialah tetap bermain dengan teman

³⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 79

satu kelas walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa macam-macam karakter religius yaitu:

- a. Sikap dan perilaku peserta didik perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturan agamanya;
- b. Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain; dan
- c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain.⁴⁰

c. Pembentukan Karakter Religius

a. Pembentukan Karakter Religius

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam
Hubungan manusia dengan Allah SWT.	Patuh Menerima konsekuensi Ikhlas Optimistis Bekerja keras Bertanggung jawab Kesadaran diri Introspeksi diri

⁴⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 58

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Jujur Bertanggung jawab Konsisten Mandiri Disiplin Bekerja keras Percaya diri Lapang dada
Hubungan manusia dengan sesama manusia	Jujur Dapat dipercaya Bertanggung jawab Konsisten Pemberani Bekerja keras Ramah Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	Mencintai kebersihan Menyayangi binatang Menjaga tumbuhan Menjaga kelestarian alam ⁴¹

b. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

a) Takwa : pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adlah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya

⁴¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h 92

b) Syukur: memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.

c) Ikhlas: secara etimologis, *ikhlas* (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya, *ma'ukhalish*, artinya air bening atau air putih, tidak bercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi *ikhlash* (*mashdar* dari *fi'il muta'addi khallasha*) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

d) Sabar: secara etimologis, sabar (*al-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuft*). Secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.

e) Tawakal: membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakuakn apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.⁴²

f) Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Menurut Hamka, *qanaah* meliputi:

a) Menerima dengan rela apa yang ada.

⁴²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h 77

- b) Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan.
- d) Bertawakal kepada tuhan.
- e) Tidak tertarik pada tipu daya manusia.⁴³
- f) Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- g) Rasional: melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, selalu berfikir argumentatif, tidak asal bicara, tidak berfikir yang aneh-aneh.

3. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.

⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 96

- c) Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social.⁴⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 19

Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.⁴⁵

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah” Pendidikan

⁴⁵Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), h.65.

sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁴⁶

Agama islam merupakan satu sistema akidah dan syari'ah serta ahlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Ruang lingkungannya lebih luas dari ruang lingkup agama nasrani yang hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Agama islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri tetapi juga dengan alam sekitarnya yang kini terkenal dengan istilah lingkungan hidup.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt. (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

⁴⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 32

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 51

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada Allah, atau “ hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insane kamil”.

Tujuan pendidikan agama islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁴⁸

Penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan *Pendidikan Agama Islam*, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁴⁹

⁴⁸ Akmal Hawi, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 20-21

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Az-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Az-Dzariyat, 56).⁵⁰

c. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak

a. Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan, semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman.⁵¹ Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Ponegoro), h. 523

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Ahlak* (Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). 2011), h. 1-5

yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar.

b. Syari'ah

Arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasululah Saw.

d. Undang-undang Pendidikan Agama Islam

a) Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, telah disahkan DPR RI 11 juni 2003 dan diundangkan 8 Juli 2003. Selain wacana Islam yang diperdebatkan dalam UU sebelumnya, dalam UU No. 20/2003 substansi perdebatan terkait dengan istilah-istilah yang mencerminkanya, yakni: substansi istilah iman, takwa, akhlak, dan akhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan, istilah, pendidikan agama, pendidikan keagamaan secara informal, formal maupun nonformal, pengakuan kesetaraan pendidikan diniyah dan pesantren dengan pendidikan formal, dan sebagainya.⁵²

⁵² Depdiknas, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dua diantaranya adalah: pertama, bahwa UUD 1945 hasil amandemen keempat mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undangundang. Kedua, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntunan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana terarah dan berkesinambungan.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I ketentuan Umum Pasal 1 yakni : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” Untuk mewujudkan pendidikan tersebut pendidik menjadi bagian yang penting dalam proses mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagaimana yang diatur juga dalam UU Nomor 20/2003 : “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” Penjelasan tentang pendidik dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan proses pembelajaran. Hal ini disebutkan dalam definisi pendidik, yakni sebagai tenaga kependidikan yang

memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai.

b) Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Kebijakan yang justru sangat menggembirakan tentang pendidikan Agama Islam adalah disahkannya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah tersebut semakin memperkuat legalitas pendidikan Islam dalam perspektif Sisdiknas, baik secara kurikuler maupun institusi.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 pendidikan agama dimaksudkan sebagai: “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”. Sedang pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵³

Pasal 1 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa “pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan semua jalur dan jenjang pendidikan”. Kemudian pada ayat 4 menjelaskan tentang “pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya.” Pada pasal 2 ayat 1 yang

⁵³ Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007, bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1

menyebutkan bahwa “pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”. Pada pasal ini terdapat diksi yang menyebutkan berakhlak mulia, diksi ini adalah istilah yang digunakan dalam ajaran Agama Islam. Hal yang sama juga disebutkan dalam pasal 8 ayat 2 yakni: “Pendidikan Keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia”.⁵⁴

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengatur tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang juga di dalamnya mengatur tentang pendidikan Agama di semua agama yang diakui di Negara Indonesia. Hal tersebut diatur dalam pasal 9 ayat 1 yakni: “pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu”. Namun pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan terdapat dominasi Istilah dan bentuk pendidikan yang disetarakan secara tingkat di dalam jenjang pendidikan secara umum. Hal ini disebutkan dalam pasal 11 ayat 1 yakni; “peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA),

⁵⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat (4)

Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan”. Dilanjutkan Pasal 14 PP Nomor 55 Tahun 2007 dinyatakan bahwa pendidikan Keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pada pasal 15 tentang pendidikan diniyah formal yakni menyebutkan bahwa Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian pasal ini dijelaskan dalam pasal 16 ayat 1, 2 dan 3, yakni pada ayat 1 menyebutkan: “pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 tingkat”. Pada ayat 2 menyebutkan: “pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 tingkat”. Pada ayat 3 menyebutkan: “ penamaan satuan pendidikan diniyah dasar dan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) merupakan hak penyelenggara pendidikan yang bersangkutan”. Substansi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 ini sesungguhnya menjelaskan tentang point Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Secara jelas bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan penegasan

dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Nurul Hidayah 2017, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Mambaul’ulum Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah”. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, tujuan penelitian yaitu, pertama, untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Mambaul’ulum penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Mambaul’ulum, pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu (1) pendidikan karakter disiplin di sekolah Madrasah Tsanawiyah Mambaul’ulum belum optimal dari belum adanya pemahaman konsep mengenai pendidikan karakter disiplin dikalangan guru (2) pendidikan karakter disiplin dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah masih belum optimal (3) faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter disiplin adanya budaya sekolah, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter. Rekomendasi penelitian yaitu pentingnya memberi sosialisasi dan pelatihan mengenai pendidikan karakter disiplin kepada guru. Sekolah harus

melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai patner pembinaan dan pembiasaan karakter disiplin siswa. Perbedaan penelitian ini adalah pendidikan karakter disiplin oleh guru pendidikan agama islam, tepat dan waktu penelitian, rumusan masalah, populasi dan sampel.⁵⁵

2. Ani Putriani 2017, “Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma” tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 dan untuk mengetahui cara guru dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumtasi. Temuan penelitian yaitu (1) pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran pendidikan agama islam dengan metode-metode pengajaran yang berbeda dan adanya perencanaan seperti pelajaran apa yang akan diajarkan yang berkitan dengan pendidikan karakter disiplin (2) pendidikan karakter disiplin menyesuaikan media pembelajaran sebagai alat bantu prosws penyampaian pesan dengan memilih media yang cocok untuk pelajaran yang akan diberikan seperti ,media gambar video dan lain-lain. Perbedaan penelitian ini adalah pendidikan karakter disiplin pada pelajaran pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter yang islami pada pendidikan agama islam, tempat dan waktu, rumusan masalah, populasi dan sampel.⁵⁶

⁵⁵Nurul Hidayah, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Mambaul’ulum*, (Prodi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017).

⁵⁶Ani Putriani, *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*, (Prodi: Pendidikan Agama Islam , Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017).

3. Ono sutra, 2017, Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu. Tujuan penelitian untuk menambah pengetahuan tentang proses penanaman karakter disiplin beribadah di Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu Dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin di Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu pendidikan karakter dilakukan dengan cara disiplin dalam menjalankan segala kegiatan, baik kegiatan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik di dalam dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, anatar sesama dan lingkungannya. Nilai – nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan barfikir termasuk kepenasaran dalam intelektual, dan berfikir logis.⁵⁷

Dari hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi dari penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Dan dari ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan tempat , waktu, rumusan masalah, populasi dan sampel. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka berpikir

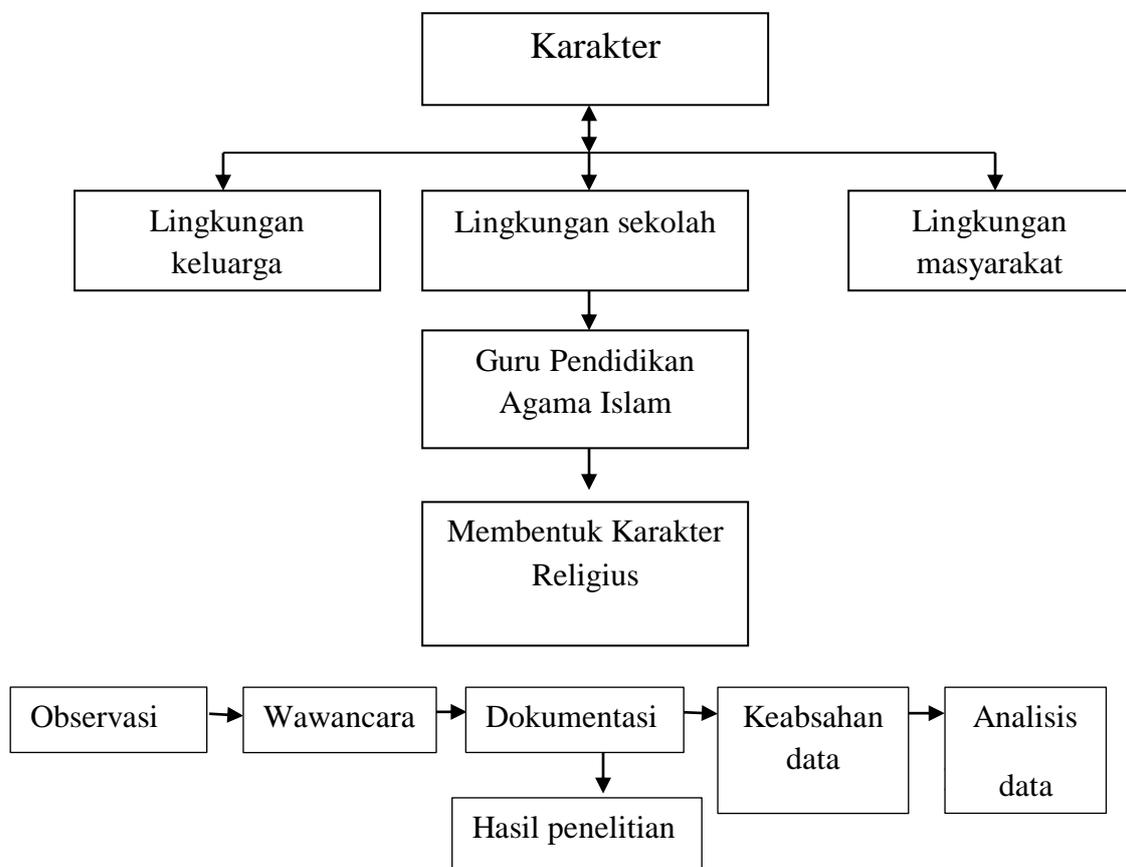
Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk karakter religius pada anak

⁵⁷ Ono Sutra, *Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu*, (Prodi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2017).

didik seperti disiplin dalam hal tepat waktu (tidak terlambat), pemerriksaan tata tertib, pementasan peminatan bakat siswa, membudayakan sopan santun, membaca do'a bersama sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.

Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1



Penjelasan gambar diatas adalah peneliti akan meneliti bagaimana pola pembentukan karakter religius pada anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Yang penjelasanya ialah karakter dibentuk melalui berbagai lingkungan yaitu lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), dan lingkungan

masyarakat (Pimpinan/Tokoh Masyarakat). Namun, pencapaian pada pola pembentukan karakter religius pada anak didik disini lebih didominasi oleh lingkungan Sekolah. Karena anak didik hampir setiap hari berada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, kemudian data tersebut diolah melalui teknik analisis data dan reduksi data, penyajian data dan kemudian pengambilan kesimpulan. Setelah data diolah maka peneliti akan mendapatkan hasil/jawaban dari rumusan masalah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁸

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang *pertama* masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama. Yang *kedua* “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan dengan demikian tidak banyak perubahan.⁵⁹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui peran guru agama dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 1

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 30

memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian kualitatif.

Dengan adanya pengertian penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam proposal ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang pola pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”⁶⁰

B. Subyek dan Informan

Penelitian di laksanakan di kawasan Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Subyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Sedangkan informan dalam penelitian ini satu kelas VIII , dan Kepala Sekolah SMPN 05 Kepahiang.

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini biasa dikatakan sebagai data yang bersumber dari manusia. Dalam pengambilan data primer peneliti dapat menggunakan perekam suara atau menulis hasil jawaban dari informan dalam wawancara. Dimana hasil wawancara dikumpulkan dari berbagai pihak yang kemudian disimpulkan oleh peneliti.

Data primer ini sangatlah penting dalam metode kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari wawancara dengan informan. Selain dari informan peneliti kualitatif harus terjun kelokasi penelitian untuk

⁶⁰Nazir Mohamad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Chalia Indonesia, 1998) h, 111.

mengetahui situasi dan kondisi yang akan diteliti dari data primer ini peneliti diharapkan mencermati apa yang harus didapatkan dan dianalisis dengan data pendukung lainnya untuk mendapatkan hasil yang baik dan sempurna.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data skunder lainnya atau dari teks book sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain data skunder memiliki pengertian "data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen."⁶¹

Data skunder ini dapat diperoleh peneliti dengan pengumpulan data dari arsip-arsip yang ada dilokasi penelitian baik arsip tentang data siswa, data guru dan karyawan, data profil sekolah, maupun data skripsi apabila sekolah yang diteliti sudah pernah diteliti. Dengan data tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil pendukung dari data primer secara maksimal walaupun data tersebut sudah peneliti dapatkan, peneliti seharusnya memberikan inovasi terbaru dalam penyusunan dan hasilnya sehingga dalam hasil laporan penelitian dapat memberikan suasana baru terhadap lokasi penelitian, akan tetapi semua ini tidak menyimpang dari data-data

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 61

asli seperti sejarah lokasi penelitian, format data guru dan karyawan, dan buku-buku lainnya.⁶²

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data dilapangan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.⁶³

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan langsung kelokasi objek penelitian observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan data factual serta memahami situasi dan kondisi dinamis objek penelitian yang dilakukan dengan mengunjungi Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁶⁴

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 62

⁶³ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), h. 37

⁶⁴ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), h. 37

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden.⁶⁵

Peneliti disini menggunakan interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat pada data apa yang dikumpulkan. Interview bebas berguna untuk mendapatkan data dari informan yang mengetahui tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Untuk mendapatkan banyak informasi mengenai peran guru pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang peneliti mewawancarai guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan siswa SMPN 05 Kepahiang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut *document* yaitu sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.⁶⁶ Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang.

- a) Latar belakang tentang Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang
- b) Kondisi objektif Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72

⁶⁶ Djam'am Satori, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung:ALFABETA, 2014), h. 146

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.⁶⁷

Peneliti menggunakan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif,⁶⁸

Pertama, reduksi data (*data reductino*) yang dilakukan dalam proses ini adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan reformasi data kasar yang telah terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung

⁶⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 14

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitataif* (Bandung: CV Alfabeta. 2005), h 91.

reduksi data terus dilakukan, diteruskan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis catatan yang berkaitan dengan pola pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Dengan demikian maka reduksi data penulis berupa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara demikian, diharapkan kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini merupakan usaha menyederhanakan data yang masuk dengan cara mengambil intisari data, sehingga ditemukan tema pokok, fokus permasalahan dan pola-polanya yang relevan dengan konsep pola pembentukan karakter religious pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Kedua, penyajian data (*data display*), upaya penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambialn tindakan. Dalam hal ini penyajian data dalam bentuk uraian singkat, terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu dengan pola pembentukan karakter religious pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negri 05 Kepahiang.

Ketiga, menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, diklasifikasi, difokuskan dan disusun secara sistematis, melalui penentuan tema, kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan terhadap esensi dari data tersebut. Dari kita akan tentukan kontruksi

konsep yang sedang diteliti, yang penelitian ini memfokuskan pada pola pembentukan karakter religius pada anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah dan situasi serta kondisi sekolah

a. Sejarah Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang

Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang terletak di JL. Lembur Tonggoh Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang. Sekolah ini didirikan pada tanggal 24 November 2008, dan SK izin operasional pada tanggal 11 juli 2009 di Desa Imigrasi Permu sekolah ini pada awalnya di pimpin oleh bapak Marwan, dan pada tanggal 13 april 2018 mengalami perubahan pergantian kepala sekolah yang baru yaitu Saidina Hamzah dan sampai sekarang.Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang tersebut masih dipimpin oleh Saidina Hamzah.Pada tahun 2014 sekolah tersebut mendapat bantuan pembangunan gedung perpustakaan. Sekolah tersebut memiliki luas lahan $\pm 8578M^2$.⁶⁹

b. Situasi dan kondisi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang

Letak sekolahnya cukup strategis, karena terletak dipinggir jalan, dan juga memiliki lapangan yang cukup luas dan bersih dan memiliki beberapa gedung yaitu, kantor, ruang guru, perpustakaan, ruang kelas, lab bahasa, lab ipa, ruang UKS, dan ruang osis. Sekolah menengah pertama negeri 05 ini sangat sejuk karena di sekitar halaman sekolah memiliki pepohonan sehingga enak di pandang oleh mata dan sangat dekat dengan rumah warga juga.

⁶⁹Dokumen Tata Usaha SMPN 05 Kepahiang

Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang memiliki Visi” Mempersiapkan insan yang memiliki keseimbangan kecerdasan sepiritual, emosional dan intelektual”.

Adapun Misi Sekolah menengah pertama negeri 05 kepahiang.

- a. Melaksanakan kegiatan IMTAQ dan IPTEK berlandaskan ketuhanan yang maha Esa.
- b. Menerapkan manajemen partisipatif yang demokrasi, sehat dan harmoni.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan CTL.
- e. Melaksanakan pembinaan dan meningkatkan professional guru dan karyawan.
- f. Melaksanakan ekstrakurikuler bidang keagamaan, olah raga, kesenian dan sains
- g. Meningkatkan kreatifitas dan keterampilan.
- h. Melaksanakan kegiatan 7K.
- i. Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana sekolah.⁷⁰

2. Pengelolaan kelas

a. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sangat rapi di setiap ruangan kelas terdiri dari lima barisan, dalam setiap barisannya di tempati beberapa anak laki-laki dan perempuan. Dan dimana setiap bangkunya mereka di pisahkan tempat duduk nya sendiri-sendiri. Dalam kata lain walaupun mereka satu kelas tetapi laki-laki dan perempuan tidak duduk dalam satu meja.

⁷⁰ Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

3. Pengaturan parabol kelas

Pengaturan perabotan di setiap ruangan kelas disusun rapi dan di tempatkan pada tempat yang sangat strategis sehingga enak dipandang setiap siswa dan guru setiap kelas dalam proses belajar mengajar menjadi kondusif dan nyaman.⁷¹

4. Pelaksanaan tugas guru

a. Jumlah guru/petugas lain

Tabel 1 Nama guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang dan karyawan lainnya.

Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
Aam Susanti, S.Pd	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
Ahmad Yani	L	Tenaga Honor Sekolah	Penjaga Sekolah
Bahtiar Efendi	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Tenaga Administrasi Sekolah
Darnoko, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
Darwati,S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
Deni Mayangsari, S.Pd	P	CPNS	Guru Mapel
Desi Armisa, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
Dika Saputra, S.Pd	L	Tenaga Honor Sekolah	Guru BK
Elsa Safitri, S.Pd.I	P	Guru Honor Sekolah	Guru BK

⁷¹Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

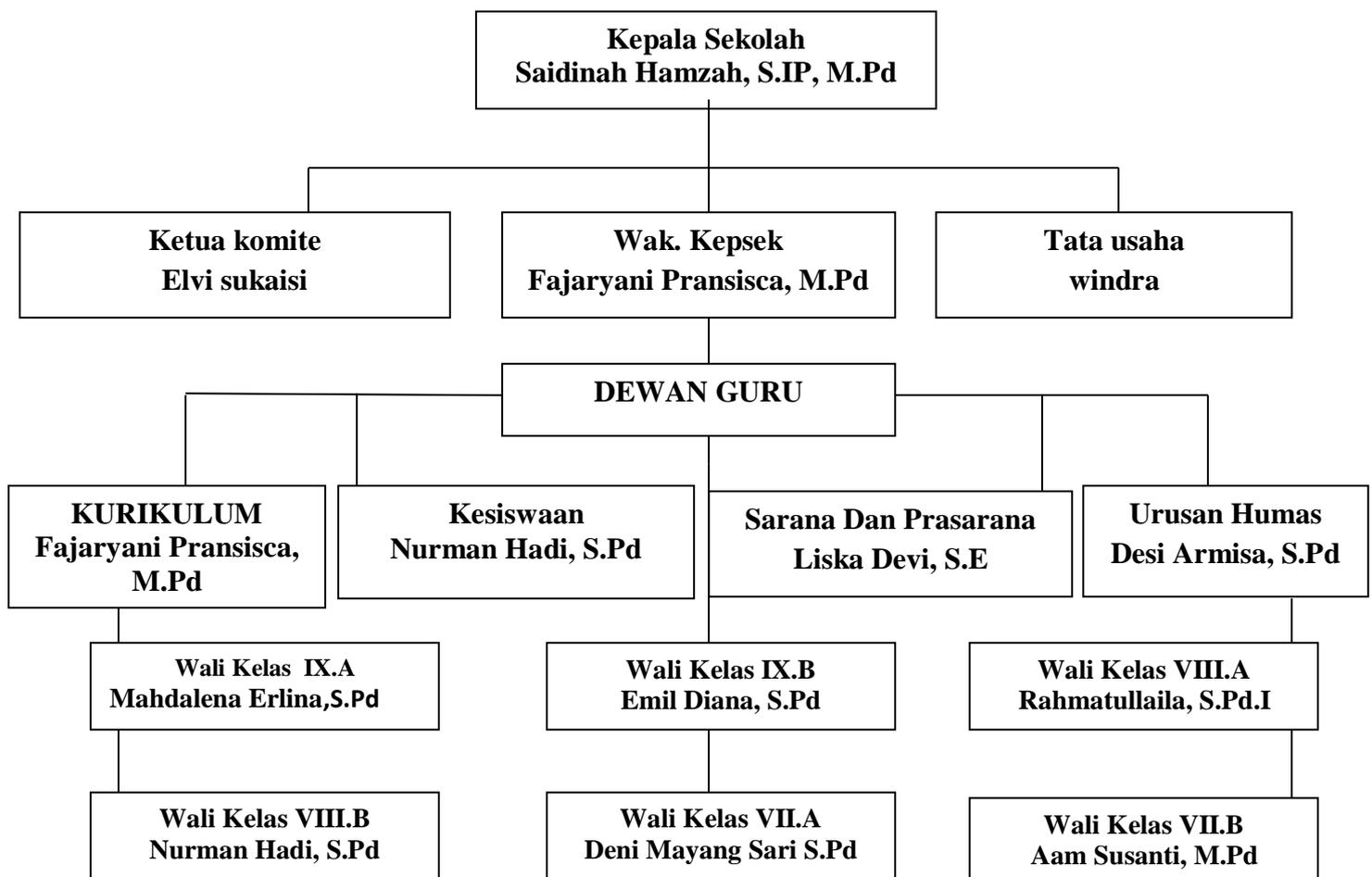
Emil Diana,S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
Julianto, S.Pd	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
Liska Devi, S.E.	P	PNS	Guru Mapel
Mahdalena Erlina, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
Mayang Anjelina	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
Melyanti	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
Nena Andriani, S.Pd	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
Nurman Hadi, A.Ma.Pd, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
Pajaryani Pransisca, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
Rahmatullaila, S.Pd.I	P	PNS	Guru Mapel
Saidina Hamzah, S.Ip, M.Pd	L	PNS	Kepala Sekolah
Sandi Cahyana, S.Pd	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
Windra, S.Pd	L	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah

(sumber: Tata usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang Tahun
2018)

Dalam melaksanakan tugas untuk membentuk ahlak siswa, guru pendidikan agama islam dibantu oleh beberapa guru lainnya seperti guru pkn dan semua guru mata pelajaran membantu untuk membentuk karakter religius dan sopan santun pada siswa tetapi tidak sehusus guru pendidikan agama islam yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius dan sopan santun pada semua siswa.⁷²

5. Struktur dan tugas guru

Struktur Dan Tugas Guru Secara Umum



(Dokumen: Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang)⁷³

⁷²Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

⁷³ Dokumen: Tata Usaha SMPN 05 Kepahiang

a. Melengkapi administrasi kelas

Semua guru bertugas untuk melengkapi kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk administrasi kelas seperti, menetapkan kebijaksanaan dalam kelas dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan dan penilaian kegiatan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana siswa.⁷⁴

b. Memberikan pendidikan kepada anak/ilmu pengetahuan.

Tugas guru memberikan pendidikan kepada anak atau ilmu pengetahuan, memberikan pendidikan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan atau teori-teorinya saja, melainkan pembentukan karakter religius yang harus diutamakan. Semua guru berperan untuk memberikan membentuk karakter religius disela-sela pembelajaran. Hanya saja, guru mata pelajaran pendidikan agama islam lebih diutamakan untuk mendidik ahlak dan membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

c. Membimbing siswa

Semua guru bertugas untuk membimbing siswa atau mengarahkan siswa, agar ilmu yang diterapkan oleh guru tidak disalah gunakan atau di salah artikan. Disini semua guru membimbing siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

6. Keadaan Siswa

a. Jumlah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang berjumlah 169 orang dapat dilihat dari table berikut:

⁷⁴Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

**Table 2 Jumlah Siswa Kelas VII-IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 05
Kepahiang**

1. Jumlah peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 7A	7	19	13	32
2	Kelas 7B	7	19	13	32
3	Kelas 8A	8	11	18	29
4	Kelas 8B	8	13	17	30
5	Kelas 9A	9	12	12	24
6	Kelas 9B	9	11	11	22

*(sumber: Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang Tahun
2018)*

7. Kegiatan siswa

Kegiatan siswa selain pembelajaran yang ada di kelas, mereka juga melakukan kultum setiap hari jum'at, membaca Al-qur'an. Dan mereka juga mengikuti beberapa ekstrakurikuler di bidang olahraga/Volly.⁷⁵

a. Perkarangan sekolah

Halaman sekolah cukup luas, digunakan untuk berbagai acara misalnya melaksanakan kegiatan upacara bendera, dan dibuat juga untuk kegiatan olahraga.

b. Perpustakaan

Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang ini sudah cukup bagus dan memiliki banyak buku untuk digunakan oleh siswa.

c. Pengadaan air

⁷⁵Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

Dalam pengadaan sarana air di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sudah lumayan bagus dimana telah disediakan keran air yang mengalir dengan cukup baik dan bersih. Sehingga bagi siswa dan guru-guru tidak menjadi hambatan dalam penggunaan air bersih diperuntukan sebagai tempat mengambil untuk wudhu dan lain sebagainya.⁷⁶

d. Penerangan

Penerangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sudah cukup bagus, karena sekolah menggunakan listrik sendiri. Tanda untuk mengingatkan pergantian jam pelajaranpun sudah menggunakan bel.

e. Kantin sekolah

Kantin sekolah yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang hanya ada tiga, yang berada di smping perpustakaan dan juga ruangan leb bahas.

f. Tempat ibadah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang pada dasarnya belum mempunyai musholah tetapi ada satu ruangan yang biasanya di gunakan untuk melakukan sholat berjamaah yaitu ruangan kosong yang bersih sehingga setiap hari selasa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang biasanya melakukan sholat dhuha di ruangan tersebut. Dan juga siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri

⁷⁶Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

05 Kepahiang sering juga melakukan sholat zuhur di masjid yang dekat dengan dengan sekolah mereka.⁷⁷

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam hal yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan ahklak yang baik, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang ini. Sumber data berupa data yang digali dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan sebagian siswa yang disiplin. Peneliti juga menggali dan menggunakan observasi dan dokumentasi. Sekolah Menengah Pertama 05 Kepahiang juga memiliki pembiasaan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan juga membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan rohis yang selalu diadakan setiap hari jum'at dan juga kultum.

Salah seorang informan, Rhmt di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang mengatakan selama ini dia sudah menjalankan perannya dengan maksimal. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dia telah mengajarkan nilai-nilai yang baik yang mendorong perilaku siswa untuk berkarakter religius dan sopan santun dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peneliti mewawancarai tentang pola yang pembentukan karakter religius yang sudah dilaksanakan pada siswa. Rhm menjelaskan bahwa:

⁷⁷Dokumen SMP 05 Kepahiang, 25 juli 2018

“Alhamdulillah, saya sebagai guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu setiap hari selalu membiasakan membaca Al-qur’an 15 menit sebelum memulai pembelajaran, dan juga melakukan sholat dhuha berjama’ah, menjaga sopan santun, dalam pembentuk karakter religius siswa tersebut”.⁷⁸

1. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter reigijs

a. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius menjadi karakter kuat atas hal ini tercantum pada visi dan misi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Membina adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya, membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini kita bisa memahami bahwa fungsi membina ini perlu memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsure pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para guru lah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Difungsi sebagai Pembina inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan baik dalam fungsi mengajar, membimbing atau mengarahkan, dan membina, guru tetap harus menggunakan sifat allah, *rabbul alamin*, tuhan semesta alam senantiasa

⁷⁸Wawancara Dengan Rhmt19 Juli 2018

melimpahkan kasih sayang dan cintanya kepada mahluk-Nya. Dengan sifat Allah ini lah dia mengajar, membimbing dan mengarahkan murid-muridnya.⁷⁹

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Tentunya perubahan perilaku. Tentunya perubahan perilaku tersebut adalah perilaku yang baik. Perubahan perilaku yang baik tersebut kemudian menjadi tujuan yang hendak di capai dalam kegiatan pembiasaan. Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan, satu bulanan, satu semesteran, bahkan satu semesteran, bahkan satu tahunan. Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti: pembiasaan tadarus Al-Qur'an di awal masuk kelas, pembiasaan berwudhu, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan potong kuku, pembiasaan Jumat bersih.

2. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram. Dengan kata lain, pembiasaan spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara incidental di situasi-situasi tertentu maupun ketika peserta didik menampilkan perilaku-perilaku tertentu (bisa berperilaku baik maupun perilaku buruk). Bentuk-bentuk pembiasaan spontan antara lain sebagai berikut.

a) guru terbiasa memberikan pujian kepada peserta didik yang datang ke sekolah lebih awal, dan misalnya guru yang sedang mengajar didalam kelas dan mendapat

⁷⁹Hamka Abdul Aziz, *Karakter guru profesional*, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h 33

berita baik guru tersebut langsung mengucapkan Alhamdulillah, secara tidak langsung siswa juga ikut mengucapkan Alhamdulillah.

b) Memberikan hukuman atau teguran dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku buruk. Misalnya guru terbiasa memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah untuk memberikan efek jera sehingga peserta didik tidak melanggarnya lagi.

Kebiasaan guru memberikan hadiah dan hukuman terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan mana perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan mana perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Itulah sebab pemberian hadiah dan hukuman juga dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam praktik pendidikan karakter.⁸⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Rahmatullaila yang menjelaskan bahwa karakter religius disini adalah:

“sebuah system penanaman nilai-nilai yang positif yang harus ada pada setiap pribadi orang sehingga itu akan menjadi sebuah identitas seseorang, untuk karakter religius itu sendiri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang lebih di tekankan pada akhlak dan sopan santun yaitu sopan santun kepada guru, masyarakat, dan teman-teman yang ada disekitarnya. Dan juga disetiap hari jum’at itu ada kegiatan rohis dan kultum. Saya juga membiasakan sholat dhuha di mana saya di sini membimbing dan mengawasi siswa dalam melakukan sholat dhuha tersebut dan sholat zuhur berjama’ah”⁸¹

Hal senada juga peneliti tanyakan kepada informan SH yang menjelaskan bahwa:

⁸⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h 110

⁸¹Wawancara dengan Rhmt 19 Juli 2018

“target utama Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang ini adalah untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik dan di bidang non akademik dan juga di dalam pembentukan karakter religius siswa itu sekolah juga menerapkan ahklak yang baik, tata karma, sopan santun dan disiplin karena di sekolah ini juga memfokuskan pada ahklak anak, karena masalah nilai itu nomor sekian karena bagi sekolah ini jika ahklaknya telah terbentuk maka prestasinya akan mengikuti.”⁸²

Jadi pada wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan karakter religius pada anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang yaitu dengan di terapkannya kegiatan seperti sholat dhuha berjama’ah dan sholat zuhur berjama’ah. Dan juga tata karma, sopan santun kepada setiap orang maka dari situlah karakter religius itu mulai di bentuk.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang berat untuk menilai dan membentuk karakter anak didik yang baik, sehingga dapat membantu siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Adapun usaha pembentukan karakter religius siswa, guru pendidikan agama islam membuat program kerja yang berupa kegiatan-kegiatan yang wajib atau yang harus dilaksanakan oleh para siswa. Dan ada beberapa atas himbauan kepala sekolah. Adapun proses pembentukannya berupa kegiatan antara lain:

- 1) Membudayakan prilaku sopan santun

Menurut informasi Rhmt yang menjelaskan bahwa:

"Di sekolah menengah pertama negeri 05 kepahiang ini selalu membudayakan sopan santun karena sopan santun itu sangat penting dan berharga di manapun kita berada dan juga di sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti kegiatan seperti sholat berjama’ah dan membaca al-qur’an sebelum melakukan pembelajaran dan di

⁸²Wawancara dengan SH, 23 juli 2018

biasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman”.⁸³

Sebagai generasi muda sepantasnya untuk kita menerapkan sikap sopan santun sejak dini, seperti dengan membudayakan karakter disiplin dengan datang tepat waktu pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) agar lebih efektif dan efisien. Dan juga bertegur sapa dengan orang-orang yang ada disekitar kita seperti mengucapkan salam ketika bertemu. Santun kepada guru kita adalah kita harus memuliakan dirinya, menghargai kesediaanya untuk mengajari kita, menyimak dengan baik kata-katanya, memperhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan kita dengan memusatkan pikiran kita hanya kepada dirinya, menunjukkan kepada dirinya pemahaman kita tentang ajaran-ajarannya, memurnikan hati kita dan mengosongkan pikiran kita dari keinginan-keinginan kita yang tidak ada hubungan dengan ajarannya, serta menetapkan dengan penuh perhatian.

Hal senada juga peneliti tanyakan kepada DN yang mengatakan bahwa:

“sebelum kami memulai pelajaran biasanya kami selalu membaca doa terlebih dahulu karena kata guru-guru kami membaca doa itu hal wajib yang harus kita lakukan supaya pada saat belajar itu ilmu yang kita didapat itu bisa menjadi berkah untuk kita. Seperti itu buk”.⁸⁴

Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru pendidikan agama islam selalu rutin melakukan kegiatan yang ada di sekolah dalam pembentukan karakter religius tersebut. Terbukti ketika peneliti melihat langsung pada mata pelajaran pendidikan agama islam siswa selalu mengikuti kegiatan yang disuruh oleh guru pendidkan agama islam.

⁸³Wawancara Dengan Rhmt, 19 Juli 2018

⁸⁴Wawancara Dengan DN, 21 Juli 2018

2) Pemeriksaan tata tertib

Aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan SH yang menjelaskan bahwa:

“Kegiatan tata tertib ini di lakukan dalam seminggu sekali pada hari senin pemeriksaan ini untuk melihat sejauh mana siswa mentaati peraturan yang telah disepakati bersama di awal pertemuan. Peraturan yang di buat disini adalah tidak boleh membawa handphone ke sekolah, tidak boleh berkuku panjang, tidak boleh berambut panjang bagi laki-laki dan yang perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab dan harus berpakaian rapi dan bersih”.⁸⁵

Hal senada juga dikatakan oleh Rhmt bahwa:

“ya, di sekolah ini kami mempunyai tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua siswa tanpa terkecuali, karena siswa disini masih ada yang nakal sebagian siswa masih saja melanggar tata tertib sekolah. Padahal tata tertib disini sangat penting juga untuk melatih kedisiplinan siswa.

Dengan adanya tata tertib tersebut akan membantu siswa menjadi pribadi yang baik karakternya. Tanpa adanya tata tertib akan membuat karakter siswa tidak akan terbentuk dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dan dengan adanya tata tertib di atas di harapkan siswa dapat belajar untuk selalu disiplin dan menjadi kepribadian yang baik.

3) Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah dengan tertib

Shalat dhuha dilaksanakan pada setiap hari selasa tepatnya pada pagi hari jam 07.15 dan shalat dzuhur dilaksanakan pada jam 12.45. semua aktifitas yang ada di sekolah menengah pertama negeri 05 kepahiang baik siswa, guru dan kepala

⁸⁵Wawancara dengan Rhmt, 19 juli 2018

sekolah wajib mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama kecuali bagi siswa atau guru yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan SH yang mengatakan bahwa:

“Dengan shalat dhuha dan shalat dzuhur kita dapat melihat siswa yang tertib atau tidak, dan juga shalat dhuha ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam memulai pembelajaran dan datang tepat waktu, serta shalat dhuha dan shalat dzuhur ini selalu di panatu oleh guru agama dengan menertibkan terlebih dahulu sebelum berlangsungnya shalat”.⁸⁶

Salah satu guru FF mengatakan:

“bahwasanya telah diketahui bersama kedudukan sholat dalam islam itu adalah tiang agama, oleh sebab itu wajib atas kita semua mengetahui bahwa pembiasaan anak sholat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Sehingga dalam melaksanakan ibadah sholat untuk mendidik ahklak yang baik”.⁸⁷

Table 3 Kegiatan Pembentukan Karakter Religius

NO	Kegiatan	Jadwal	Tujuan
1.	Membudayakan sopan santun (member salam ketika bertemu)	Setiap hari	Untuk membiasakan siswa bersikap ramah tamah kepada setiap orang.
2.	Pemeriksaan tata tertib	Satu minggu satu kali	Untuk melatih siswa mentaati peraturan sekolah
3.	Sholat dhuha dan sholat zuhur berjama'ah	Dhuha dan dzuhur	Untuk membentuk karakter religius dan membiasakan diri untuk sholat tepat waktu.

⁸⁶Wawancara dengan SH 23 Juli 2018

⁸⁷Wawancara dengan FF 24 juli 2018

b. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didiknya akan sangat diengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan, Rhmt yang menjelaskan bahwa:

“Di sini bukan hanya saya saja yang mendidik siswa itu tetapi guru yang lain juga ikut berperan dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri. Biasanya saya memberikan hukuman yang mendidik untuk siswa saya jika mereka tidak membuat PR biasanya saya memberikan hukuman menghafal ayat al-qur’an, tidak hanya itu bagi yang telat datang saat saya sudah ada di kelas maka mereka juga di beri hukuman untuk menghafal ayat al-qur’an juga, seperti itu”.⁸⁸

Informan SH juga mengatakan:

“Bahwa pendidikan karakter juga diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah menengah pertama negeri 05 kepahiang. Akan tetapi yang lebih terfokus dalam menerapkan pendidikan karakter beribadah di sekolah menengah pertama ini yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama islam”.⁸⁹

Dengan adanya kerja sama antar guru lebih memudahkan untuk guru membentuk karakter religius siswa itu sendiri. Karena anak yang terbiasa berperilaku disiplin dalam melakukan sholat dan tidak terlambat maka ia akan senantiasa menghargai waktu.

⁸⁸Wawancara dengan Rhmt, 19 Juli 2018

⁸⁹Wawancara dengan SH, 23 Juli 2018

2. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sopan santun.

a. Pembentukan Karakter Sopan Santun

1). Membudayakan perilaku sopan santun

Mengucapkan salam, menyapa dan mencium tangan bila bertemu guru merupakan suatu wujud dari sikap saling menghargai antara guru dan siswa. Sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Seperti halnya bertutur kata dengan nada yang lembut tidak keras itu juga merupakan contoh sopan santun seorang siswa kepada semua guru yang harus dibudayakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Rhmt yang menjelaskan bahwa:

“Sopan santun itu sangat penting bagi kita karena mengapa jika kita membudayakan sopan santun itu sendiri kita akan merasa dihargai oleh orang lain di mana pun kita berada. Perilaku sopan santun tidak hanya berlaku di sekolah saja atau di dalam kelas, tapi dimanapun dan kapanpun jika siswa bertemu dengan bapak atau ibu guru atau sebaliknya maka diajarkan untuk sapa dan bersalaman. Alhamdulillah dengan kebiasaan tersebut siswa dan guru terbiasa jika bertemu akan sapa dan salam”.⁹⁰

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan, RD yang menjelaskan bahwa:

“buk kami biasanya itu dinasehatin untuk tersenyum, menyapa, dan menyalami semua guru yang saya temui, karena dulu saya Cuma salam dengan guru yang saya kenal saja buk, setelah saya sudah dinasehati oleh guru, sekarang saya sudah tidak lagi seperti itu jika saya bertemu dengan semua guru saya selalu menyalami bapak/ibu guru”.⁹¹

⁹⁰Wawancara dengan Rhmt, 19 juli 2018

⁹¹Wawancara Dengan RD, 21 Juli 2018

2). Membaca doa bersama sebelum pelajaran dimulai

Membaca doa bersama merupakan awal dari suatu kebaikan, agar ilmu yang diperoleh siswa menjadi barokah dan bermanfaat untuk kedepannya. Dan juga guru yang menyampaikan menjadi lancar dan ilmu yang disampaikan menjadi berkah.

Hal ini juga di sampaikan oleh SH yang mengatakan bahwa:

“bahwasanya berdo’a sebelum memulai pembelajaran itu sangat baik dilakukan karena setiap apa yang kita kerjakan itu harus diawali dengan do’a supaya bisa berjalan dengan baik. Karena doa merupakan suatu hal yang wajib dilakukan sebelum pembelajaran dimulai”.⁹²

Tujuan dari kegiatan membaca doa ini ialah agar siswa dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga karakter religius akan terbentuk dengan sendirinya.

b. Cara yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan karakter.

Informan Rhmt yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di kelas saja tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas misalnya, di perpustakaan, dan di lingkungan sekolah yang mereka sukai”.⁹³

Hal senada juga di sampaikan NM informan yang mengatakan bahwa:

“bahwasanya pendidikan karakter siswa itu bisa di mana saja baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan ditempat lainnya. Karena dimana mereka berada itu harus bisa menerapkan sopan santun kepada teman sebaya dan kepada orang yang lebih tua dari pada mereka”.⁹⁴

Dari wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwa pendidikan karakter religius itu tidak hanya di lingkungan kelas saja tetapi semua yang ada di lingkungan

⁹²Wawancara dengan SH, 23 Juli 2018

⁹³Wawancara dengan Rhmt, 19 Juli 2018

⁹⁴Wawancara dengan NM, 24 Juli 2018

sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena jika kita membentuk karakter religius hanya di dalam kelas saja itu belum sempurna.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan *modeling*, keteladanan yang dilakukan oleh guru lebih tepat dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan. Adapun metode keteladanan ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang baik. Dalam konteks ini dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.⁹⁵

Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku baik atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan dan santun, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.⁹⁶

⁹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:KENCANA PRENADA GROUP, 2011), h. 247

⁹⁶Agus Wibowo, *pendidikan karakter (strategi membangun karakter bangsa ber peradaban)*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2012), h 89

C. Hasil Penelitian

a. Langkah-langkah pembentukan karakter religius oleh guru Pendidikan Agama Islam

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat dilihat bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter religius oleh guru pendidikan agama islam pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Langkah-langkah pembentukan karakter yang diterapkan kepada siswa yaitu dengan menanamkan sikap jujur, berani, adil bijaksana, tanggung jawab, toleran, cinta damai, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli social, bersahabat dan disiplin. Pembiasaan aktivitas dipagi hari yang didalamnya mencakup tentang kegiatan Ngaji dan Sholat Dhuha. Dengan melaksanakan salat Dzuhur berjama'ah karena sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau Sholat Dhuha di pagi harinya, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya semuslim, dan terjalinnya tali persaudaraan.

Dan juga mereka menggunakan metode yang menarik yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga penanaman karakter mereka dapat merubah prilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan sikap yang baik kepada siswa secara otomatis maka siswa akan terpengaruh dengan sifat teladan guru tersebut, sehingga membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik.

Hal tersebut sejalan dalam pendapat E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* ia mengatakan:

“sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa aktifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu, ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.”⁹⁷

Tercapainya prinsip tersebut tentunya yang sangat berperan aktif dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus mampu mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dengan pemahaman yang dimilikinya ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya tersebut. Guru disini harus menekankan perpaduan antara moral, etika, dan ahlak yang mana berfungsi untuk mengetahui baik atau buruk, benar atau salah. Karena pendidikan karakter di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik.

Adapun langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang sudah berjalan dengan baik melihat dari langkah guru Pendidikan Agama islam yang sudah maksimal dalam membentuk pembiasaan beribadah, member materi yang sesuai, member teladan yang baik, dan pelaksanaan praktek beribadah secara individu.

⁹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h. 51-52

Melihat kehidupan sekarang ini yang makin tidak terarah maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak membentuk nilai-nilai ibadah maka insyallah karakter anak-anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam membentuk karakter religius pada anak

Berdasarkan hasil penelitian, adapun factor penghambat dalam penanaman karakter religius yaitu masih kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut diantaranya buku yang kurang variatif, tidak adanya musholah, dan guru yang kurang memadai. Sehingga menghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut informan Rhmt penghambat dalam pembentukan karakter di bidang ibadah yaitu:

“kami akui bahwasanya di sekolah menengah pertama ini masih kurangnya sarana dan prasarana dan juga masih adanya siswa yang belum bisa membaca al-qur’an sedang jika kita ingin melakukan sholat itu kita terlebih dahulu harus bisa membaca ayat al-qur’an, dan juga factor dari dalam diri siswa yang cenderung masih belum bisa mengendalikan ego, mungkin dikarenakan dalam usia ini anak masih belum mampu mengendalikan gelora jiwa mereka, sehingga anak masih bersikap semau mereka untuk terlihat lebih baik dan meminta perhatian orang lain walaupun kadang yang mereka lakukan itu tidak benar dan juga pada saat guru memberikan pemahaman tentang karakter siswa cenderung merasa malas karena mereka belum terbiasa melakukan hal tersebut lebih jelasnya kesulitan itu dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi kami sebagai guru di sekolah ini selalu berusaha untuk selalu membiasakan kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur’an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membiasakan sikap sopan santun kepada guru maupun teman sebayanya, dan selalu menjaga silaturahmi antar sesama”.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara Dengan Rhmt, 19 Juli 2018

Dapat digaris bawahi melalui penelitian ini terhadap temuan sebagai berikut: Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang ini sudah cukup baik karena didalam lingkungan sekolah sangat dibiasakan kedisiplinan beribadah, membaca al-qur'an yang diterapkan langsung melalui kegiatan belajar mengajar. Siswa dibiasakan dengan melakukan kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dimana guru secara langsung memberikan contoh dan berinteraksi kepada siswa.

Sejalan dengan pendapat Hamka Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul karakter guru professional guru-guru sesungguhnya dapat menjadi teladan bagi murid-murid mereka dalam berempati. Dan itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil dan sepele di lingkungan yang paling dekat. Misalnya dengan menyapa mereka dan tidak manampakan wajah yang angker (kiler) atau sekedar tersenyum.⁹⁹

⁹⁹Hamka Abdul Aziz, *Karakter guru professional*, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h 181

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan karakter religius pada anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang bahwa:

1. Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

Langkah-langkah pembentukan karakter religius yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti sholat, membaca al-qur'an, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya . Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran mengucapkan salam sebelum pembelajaran, berdoa dan membaca al-qur'an. kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga kerakter siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswa, pemberian materi yang sesuai dan guru melaksanakan praktek langsung dari apa yang diajarkan dan selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius pada siswa.

Kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang, masih adanya siswa yang belum bisa membaca al-qur'an dan juga faktor pengaruh lingkungan luar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada:

1. SMP 05 Kepahiang, guru PAI diharapkan berupaya dengan kemampuan yang lebih kepada siswanya untuk membentuk nilai-nilai religius kepada siswa melalui pembelajaran maupun program kegiatan keagamaan yang telah ada di sekolah, agar program kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan dengan kesadaran diri dan tanggung jawab.
2. SMP 05 Kepahiang, agar siswa-siswi selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam pembentukan nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di masyarakat,
3. Untuk masa yang akan datang penulis mengharapkan ada peneliti yang meneliti tentang pola pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam dalam konsep yang lain sehingga penjabaran pembahasan lebih luas dan lebih lengkap lagi agar pendidikan karakter menjadi kebutuhan dari Negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Keutamaan Sholat Lima Waktu*” Diakses pada tanggal 25 April 2018 <https://rumaysho.com/5547-keutamaan-shalat-lima-waktu-1.html>.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan karakter (strategi membangun karakter bangsa berperadaban)*, Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Hawi Akmal. 2013. *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syarbini Amirulloh. 2014. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Jakarta: PT Gramedia.
- Qomaruzzaman Bambang. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zuchadi Darmiyati. 2015. *Pendidikan Karakter* Yogyakarta: UNY Press
- Satori Djam'am. 2014. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: ALFABETA,.
- Sriwilujeng Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamka Abdul Aziz. 2016. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA,
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Ponegoro
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara.

- Mohammad TakdirI lahi. 2014. *Gagalnya pendidikan karakter*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Novan ArdyWiyani. 2018. *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Listyarti Retno. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta:Erlangga.
- Saptono. 2004. *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*, Jakarta:Erlangga Group.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitataif*, Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarjo AdiSusilo J.R. 2014. *Pembelajaran nilai karakter*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tirtahardja Umar. 2008.*Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RinakaCipta.
- Ilyas Yunahar. 2011. *Kuliah Akidah Ahlak* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Aqib Zainal. 2011. *Pendidikan karakter*, Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Darajat Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:BumiAksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta:KENCANA PRENADA GROUP